



Penguatan kepercayaan diri dan partisipasi komunitas perempuan melalui pelatihan *public speaking*

Silvi Aris Arlinda*, Nurnawati Hindra Hastuti, Dewi Maria Herawati

Universitas Slamet Riyadi, Surakarta, Indonesia

*email Koresponden Penulis: silvi.arlinda@unisri.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2025-04-27

Diterima: 2025-06-16

Diterbitkan: 2025-06-30



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2025 Penulis

ABSTRAK

Keterampilan *public speaking* merupakan aspek penting dalam membangun kepercayaan diri dan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Namun, masih banyak komunitas perempuan di pedesaan yang menghadapi kendala dalam berbicara di depan umum akibat kurangnya pelatihan formal. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara di depan umum melalui pelatihan *public speaking* bagi anggota komunitas perempuan. Kegiatan dilaksanakan dengan metode partisipatif yang mencakup empat tahapan, yaitu: persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi partisipatif. Pelatihan dilaksanakan secara tatap muka dan melibatkan 23 peserta yang mengikuti serangkaian materi dan praktik intensif. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman dan keterampilan peserta, sebagaimana ditunjukkan oleh perbandingan nilai pre-test dan post-test. Nilai rata-rata peserta meningkat dari 71,3 menjadi 88,3 setelah pelatihan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan *public speaking* secara terstruktur mampu meningkatkan kepercayaan diri serta kesiapan peserta untuk terlibat aktif dalam kegiatan komunitas. Program ini menunjukkan kontribusi nyata dalam pemberdayaan komunikasi masyarakat dan dapat direplikasi di komunitas serupa dengan penyesuaian konteks lokal.

Kata Kunci: *public speaking*; kepercayaan diri; komunikasi komunitas

Cara mensitasi artikel:

Arlinda, S. A., Hastuti, N. H., & Herawati, D. M. (2025). Penguatan kepercayaan diri dan partisipasi komunitas perempuan melalui pelatihan *public speaking*. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(2), 625–634. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i2.23708>

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*) merupakan keterampilan esensial yang dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks sosial, profesional, maupun organisasi. Sering kali, kemampuan *public speaking* seseorang sangat berpengaruh dalam menyampaikan ide, membujuk orang lain, atau bahkan hanya berinteraksi dengan orang lain (Susanti et al., 2024). Sehingga keterampilan ini tidak hanya mendukung penyampaian pesan secara efektif, tetapi juga berperan dalam membangun kepercayaan diri dan meningkatkan partisipasi aktif dalam komunitas. Meskipun demikian, keterampilan ini belum dimiliki secara merata, khususnya di kalangan komunitas perempuan di wilayah pedesaan. Minimnya pelatihan formal serta kurangnya

eksposur terhadap praktik komunikasi publik menjadi kendala utama dalam pengembangan kemampuan berbicara di depan umum.

Beberapa penelitian menegaskan bahwa *public speaking* dapat dipelajari melalui pendekatan pelatihan yang terstruktur dan partisipatif. Menurut Siregar & Tamsil (2022), peningkatan kompetensi *public speaking* berkorelasi positif dengan kepercayaan diri individu dalam menyampaikan gagasan di hadapan publik. Hal ini diperkuat oleh temuan Wolverson & Tanner (2019) yang menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi publik secara intensif mampu mengurangi rasa takut dan memperkuat kesiapan individu dalam berinteraksi secara terbuka di ruang sosial.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, penguatan keterampilan komunikasi sangat penting untuk mendukung partisipasi perempuan dalam kegiatan komunitas. Salah satu kelompok yang memiliki potensi besar dalam pembangunan sosial adalah anggota Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Sebagai organisasi kemasyarakatan berbasis perempuan, PKK memiliki peran strategis dalam edukasi, penyuluhan, dan fasilitasi kegiatan sosial kemasyarakatan. Namun, kemampuan komunikasi lisan yang terbatas seringkali menjadi hambatan dalam menjalankan fungsi-fungsi tersebut secara optimal. Hal ini sejalan dengan pemikiran Nindatu (2019), bahwa pemberdayaan masyarakat perlu dilakukan terhadap kaum Perempuan terutama remaja dan ibu-ibu muda sebagai potensi besar dalam mendongkrak kualitas kehidupan keluarga.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada kelompok PKK di Desa Sidowayah, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, ditemukan bahwa sebagian besar anggota mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide secara percaya diri ketika berbicara di depan publik. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memberikan pelatihan keterampilan *public speaking* yang relevan dan aplikatif. Demikian hal itu, Nurchandani et al. (2020) juga memperkuat bahwa *public speaking* tidak bisa dihindari karena pada dasarnya manusia selalu berkomunikasi dan seringkali harus melakukannya di depan sejumlah orang dengan berbagai tujuan.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara di depan umum bagi anggota komunitas perempuan melalui pelatihan *public speaking*. Kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat kapasitas komunikasi peserta dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungan komunitasnya, serta mendorong peningkatan partisipasi aktif dalam forum-forum publik.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan model *experiential learning* yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini dirancang dalam bentuk pelatihan *public speaking*, yang dipilih berdasarkan kebutuhan mitra untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara di depan umum di kalangan komunitas perempuan, khususnya anggota PKK.

Jenis kegiatan yang dilaksanakan adalah pelatihan interaktif, yang dilaksanakan melalui kombinasi metode ceramah, simulasi, studi kasus, praktik

langsung, serta evaluasi formatif dan sumatif. Pemilihan metode ini bertujuan untuk menstimulasi pembelajaran yang aplikatif, reflektif, dan berbasis pengalaman nyata peserta. Pelatihan ini dirancang untuk membekali peserta tidak hanya secara teoritis, tetapi juga secara praktis dalam menghadapi situasi komunikasi publik yang beragam.

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama yang saling terintegrasi untuk menjamin efektivitas capaian program. Tahap pertama adalah persiapan, yang diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian dan pengurus PKK. Koordinasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik peserta terkait keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*), menentukan jadwal pelaksanaan yang sesuai, serta menyusun materi pelatihan yang kontekstual dan relevan dengan karakteristik komunitas. Pemilihan lokasi kegiatan dilakukan secara partisipatif dan diputuskan di kantor desa, mengingat aksesibilitasnya yang mudah serta suasana yang mendukung terjadinya interaksi edukatif yang kondusif.

Tahapan kedua adalah pelaksanaan pelatihan, yang berlangsung pada tanggal 13 Juli 2024 dengan melibatkan 23 peserta. Pelatihan ini dibagi menjadi dua sesi utama. Sesi pertama bersifat teoritis dan mencakup pengenalan konsep dasar *public speaking*, teknik komunikasi verbal dan non-verbal, strategi mengelola kegugupan saat berbicara, serta perencanaan materi pidato yang efektif. Sesi kedua merupakan sesi praktik, di mana peserta diajak melakukan latihan vokal seperti senam mulut dan wajah, simulasi berbicara di depan audiens, dan menerima umpan balik langsung baik dari fasilitator maupun sesama peserta. Pendekatan praktik ini dirancang untuk membangun kepercayaan diri dan kemampuan reflektif peserta secara langsung.

Tahap ketiga adalah evaluasi, yang dilakukan melalui dua instrumen utama. Pertama, tes kognitif berupa *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Kedua, evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipatif selama pelatihan berlangsung. Observasi ini difokuskan pada aspek keterlibatan peserta dalam diskusi, keaktifan selama sesi praktik, serta perubahan sikap terhadap aktivitas *public speaking*. Indikator partisipasi yang digunakan antara lain adalah tingkat kehadiran, frekuensi kontribusi dalam diskusi, dan kesediaan mengikuti praktik secara sukarela.

Tahap keempat adalah refleksi dan tindak lanjut, yang dilakukan di akhir kegiatan sebagai sarana evaluasi bersama secara dialogis. Dalam sesi ini, peserta diajak untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta merumuskan langkah konkret untuk mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari dan aktivitas komunitas. Salah satu bentuk keberlanjutan yang dirancang adalah komitmen peserta untuk menerapkan kemampuan *public speaking* dalam kegiatan PKK berikutnya, serta menjalin kerja sama lanjutan dengan tim pengabdian untuk pelatihan-pelatihan tematik lainnya di masa mendatang.

Pemilihan waktu pelaksanaan dilakukan dengan mempertimbangkan kesibukan peserta sebagai ibu rumah tangga, sehingga kegiatan diselenggarakan

di hari libur dan dalam durasi waktu yang efisien namun tetap substantif. Sementara itu, lokasi dipilih atas dasar aksesibilitas, kedekatan dengan tempat tinggal peserta, serta ketersediaan fasilitas pelatihan. Sehingga melalui metode ini, kegiatan pelatihan diharapkan tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga memberdayakan peserta untuk menjadi komunikator yang percaya diri dan efektif di lingkungan sosial mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan public speaking yang dilaksanakan pada 13 Juli 2024 diikuti oleh 23 peserta yang merupakan anggota dari kelompok PKK. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan keterampilan berbicara di depan umum dengan pendekatan yang komprehensif, terdiri dari tiga sesi utama, yaitu sesi teori, praktik, dan evaluasi. Sesi teori mencakup materi dasar tentang teknik-teknik public speaking, termasuk cara mengelola kecemasan saat berbicara, penggunaan bahasa tubuh yang efektif, serta cara menyusun dan menyampaikan pesan dengan jelas dan persuasif. Sesi praktik memberikan kesempatan bagi peserta untuk langsung menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari melalui latihan berbicara di depan kelompok, di mana mereka diberi umpan balik yang konstruktif dari fasilitator dan sesama peserta.

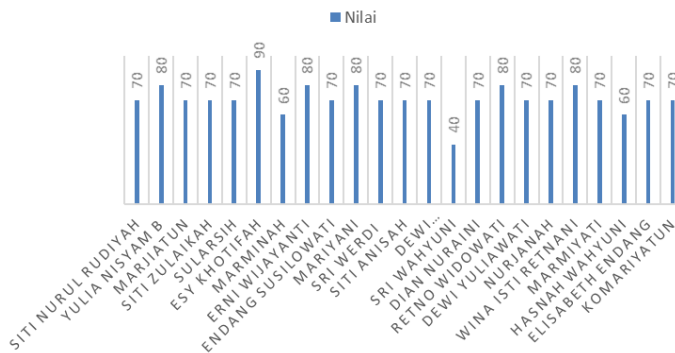
Setelah sesi teori dan praktik, dilakukan evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman dan peningkatan keterampilan peserta. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang masing-masing terdiri dari 10 soal pilihan ganda. Pre-test diberikan sebelum pelatihan dimulai untuk menilai pengetahuan awal peserta mengenai public speaking, sementara post-test diberikan setelah pelatihan untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan keterampilan mereka berkembang. Dengan menggunakan instrumen ini, diharapkan dapat terlihat peningkatan signifikan dalam kemampuan peserta dalam hal berbicara di depan umum, baik dari sisi pengetahuan maupun keterampilan praktis.



Gambar 1. Peserta mengerjakan soal *pre-test*

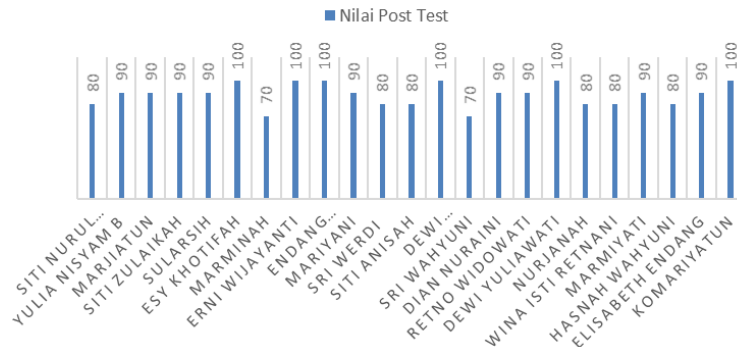
Hasil pre-test yang diperoleh peserta menunjukkan nilai rata-rata sebesar 71,3, mencerminkan tingkat pemahaman awal yang cukup baik namun belum optimal. Sebagian besar peserta memperoleh nilai sekitar angka 70, dengan hanya

sedikit peserta yang mencapai nilai lebih tinggi, sementara satu peserta berada pada tingkat pemahaman yang sangat rendah. Setelah mengikuti pelatihan, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan nilai rata-rata peserta meningkat menjadi 88,3. Hal ini menunjukkan adanya selisih peningkatan sebesar 17 poin antara nilai pre-test dan post-test, yang menggambarkan bahwa pelatihan public speaking berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta secara substansial. Peningkatan ini tidak hanya terlihat pada rata-rata nilai, tetapi juga tercermin dalam perubahan positif pada sebaran nilai, di mana peserta yang sebelumnya berada pada nilai rendah kini mampu memperoleh skor yang lebih tinggi, sementara sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan.



Gambar 2. Diagram perolehan nilai pre-test peserta PKK Desa Sidowayah Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten sebelum diberikan materi *public speaking*

Setelah pelatihan, mayoritas peserta menunjukkan peningkatan nilai, baik secara bertahap maupun signifikan. Peningkatan ini mencerminkan perkembangan pemahaman dan penerapan materi yang telah diajarkan selama sesi pelatihan. Salah satu contoh yang mencolok adalah Sri Wahyuni, yang sebelumnya memperoleh nilai pre-test sangat rendah, yaitu 40, namun berhasil mengalami peningkatan yang cukup signifikan, mencapai 70 pada post-test. Pencapaian ini menunjukkan bahwa peserta yang memiliki kesiapan awal yang rendah pun mampu berkembang dengan baik ketika diberikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dan efektif. Hal ini juga mencerminkan keberhasilan dari metode yang diterapkan dalam pelatihan, yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar peserta dengan latar belakang yang beragam, serta memberikan mereka kesempatan untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum secara optimal. Peningkatan ini menjadi indikator bahwa pelatihan yang dirancang dengan pendekatan yang tepat dapat membantu peserta dari berbagai tingkat pemahaman untuk mencapai kemajuan yang signifikan.



Gambar 3. Diagram perolehan nilai post-test peserta PKK Desa Sidowayah Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten sebelum diberikan materi *public speaking*

Sebagian besar peserta yang sebelumnya mendapat nilai 70, setelah pelatihan mampu mencapai nilai 90 bahkan 100. Hal ini menunjukkan bahwa materi pelatihan yang disampaikan secara sistematis, dikombinasikan dengan metode praktik langsung seperti simulasi berbicara dan latihan senam mulut, telah berhasil menumbuhkan rasa percaya diri dan keterampilan berbicara di depan umum secara nyata.

Peningkatan nilai juga diiringi oleh peningkatan partisipasi. Selama proses pelatihan, peserta menunjukkan antusiasme dalam bentuk keterlibatan aktif dalam sesi diskusi dan praktik. Beberapa peserta yang semula enggan tampil berbicara secara spontan, mulai menunjukkan keberanian untuk tampil dan berekspresi di depan kelompok. Hal ini mencerminkan terjadinya pergeseran sikap (aspek afektif) yang penting dalam membangun kompetensi komunikasi publik.

Selain capaian kognitif dan afektif, pelatihan ini juga memunculkan kesadaran reflektif peserta terhadap pentingnya keterampilan *public speaking* dalam kehidupan sosial mereka. Dalam sesi refleksi, beberapa peserta menyampaikan bahwa mereka selama ini merasa tidak percaya diri jika diminta berbicara di forum PKK atau kegiatan sosial lainnya. Setelah mengikuti pelatihan, mereka mengaku merasa lebih siap dan memiliki pemahaman mengenai bagaimana menyusun pesan yang baik dan menyampaikannya dengan teknik yang sesuai.

Dalam konteks pemberdayaan komunitas, pelatihan ini memberikan ruang bagi peserta untuk mengasah keterampilan yang sebelumnya kurang diperhatikan. Hasil evaluasi memperlihatkan bahwa pelatihan *public speaking* yang berbasis pengalaman (*experiential learning*) mampu memberikan perubahan yang nyata, tidak hanya dalam kemampuan teknis berbicara, tetapi juga dalam aspek mental dan keberanian sosial peserta.

Secara keseluruhan, pelatihan ini telah berhasil memfasilitasi proses transformasi pengetahuan menjadi keterampilan yang aplikatif. Proses evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bukti bahwa penguasaan peserta terhadap materi meningkat. Namun, lebih dari itu, perubahan sikap, partisipasi

aktif, dan kesediaan untuk tampil di forum publik merupakan indikator kualitatif yang mencerminkan keberhasilan utama dari program ini.

Selain evaluasi kuantitatif, observasi partisipatif dilakukan untuk menilai keterlibatan peserta dalam pelatihan. Indikator yang digunakan meliputi: tingkat kehadiran, keaktifan dalam diskusi, kesediaan mengikuti praktik *public speaking*, serta tanggapan terhadap sesi refleksi. Sebanyak 91% (sekitar 21 orang) secara aktif memberikan umpan balik dan berkontribusi dalam sesi diskusi dan 87% (sekitar 20 orang) bersedia tampil dalam simulasi *public speaking* secara langsung.

Peningkatan nilai *post-test* menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang digunakan berhasil meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi *public speaking*. Kegiatan praktik langsung seperti simulasi berbicara, latihan vokal, dan evaluasi berbasis umpan balik menjadi faktor kunci dalam memperkuat kemampuan peserta. Hal ini sejalan dengan pemikiran Fiorentika et al. dalam Bata & Murti (2025) bahwa pelatihan berbasis praktik lebih efektif dibanding metode pembelajaran teori. Disisi lain, pelaksanaan praktik dan simulasi ini juga bertujuan untuk memberikan pengalaman empiris kepada peserta dalam mengaplikasikan keterampilan *public speaking*, serta mengidentifikasi secara sistematis area-area yang masih memerlukan peningkatan kompetensi (Soegiarto et al., 2024).

Data kuantitatif yang diperoleh sejalan dengan pengamatan selama pelatihan. Misalnya, dalam sesi praktik, mayoritas peserta mampu menyampaikan pesan dengan struktur yang lebih runtut, menggunakan intonasi yang lebih bervariasi, serta menunjukkan peningkatan dalam kontak mata dan kepercayaan diri saat berbicara. Salah satu peserta menyampaikan dalam sesi refleksi: "*Saya dulu sering gugup kalau harus bicara di rapat. Tapi sekarang saya merasa lebih siap dan tahu bagaimana cara menyampaikan ide dengan percaya diri.*" Pernyataan ini memperkuat temuan observasi bahwa pelatihan ini tidak hanya memberikan peningkatan kognitif, tetapi juga dampak afektif dalam bentuk keberanian dan kesiapan untuk tampil di forum publik.

Hasil kegiatan ini mendukung temuan Siregar & Tamsil (2022) bahwa pelatihan *public speaking* dapat meningkatkan kepercayaan diri dan efektivitas komunikasi peserta, terutama ketika disampaikan melalui pendekatan partisipatif dan berbasis praktik. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Wolverton & Tanner (2019), yang menekankan pentingnya latihan berulang dan umpan balik langsung sebagai strategi pengembangan komunikasi.

Dari perspektif *experiential learning*, seperti yang dikemukakan Kolb dalam Septiana (2016), proses belajar yang melibatkan pengalaman langsung, refleksi, dan penerapan kembali terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan praktis seperti *public speaking*. Peserta dalam kegiatan ini mengalami proses pembelajaran yang mencerminkan tahapan-tahapan tersebut, mulai dari keterpaparan materi, pelibatan dalam simulasi, refleksi atas pengalaman berbicara, hingga penyusunan rencana tindak lanjut di komunitas.

Temuan ini juga relevan dengan konsep pemberdayaan berbasis komunikasi (*communication empowerment*), yang menekankan pentingnya keterampilan menyampaikan ide/gagasan dalam meningkatkan kapasitas sosial dan partisipasi warga, sebagaimana dijelaskan oleh Setyowati (2019). Dengan meningkatnya

keterampilan *public speaking*, peserta menunjukkan kesiapan untuk berkontribusi secara aktif dalam kegiatan sosial, seperti menjadi fasilitator kegiatan PKK atau memimpin diskusi kelompok kerja.

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan keterampilan *public speaking* dan kepercayaan diri peserta. Berdasarkan data kuantitatif (peningkatan nilai tes) dan data kualitatif (observasi dan refleksi peserta), dapat disimpulkan bahwa tujuan tersebut tercapai dengan baik. Pelatihan juga berkontribusi dalam mempersiapkan peserta untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan komunitas, termasuk dalam konteks komunikasi publik yang lebih luas seperti promosi produk lokal atau penyuluhan masyarakat. Sejalan dengan pemikiran Kinasih & Olivia (2022), kemampuan berbicara di depan umum dapat memfasilitasi peserta untuk menjelaskan produk secara efektif kepada audiens, baik secara tatap muka maupun melalui media sosial.

Namun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan, di antaranya adalah durasi pelatihan yang hanya satu hari dan belum adanya program tindak lanjut secara sistematis. Oleh karena itu, rekomendasi strategis untuk pengabdian berikutnya adalah penyelenggaraan pelatihan lanjutan dengan menggunakan metode *Drill & Practice* dan pembentukan kelompok belajar praktik komunikasi untuk menjaga kesinambungan keterampilan yang telah dibangun. Metode *Drill & Practice* merupakan teknik pengajaran yang menekankan pada latihan berulang guna meningkatkan keterampilan dan ketangkasan praktis atas materi yang telah dipelajari. Ciri khas dari metode ini adalah pengulangan kegiatan yang sama secara terus-menerus dan berkesinambungan, sehingga memungkinkan peserta menguasai kemampuan secara lebih mendalam (Ayuningtyas et al., 2023).

SIMPULAN

Pelatihan *public speaking* yang diikuti oleh 23 peserta dari kelompok PKK Desa Sidowayah berhasil meningkatkan keterampilan peserta secara signifikan. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata *pre-test* dari 71,3 menjadi 88,3 pada *post-test*, yang menunjukkan peningkatan penguasaan materi sebesar 17 poin. Selain capaian kuantitatif tersebut, partisipasi aktif peserta selama pelatihan juga sangat tinggi, dengan 91% peserta terlibat dalam diskusi dan 87% bersedia tampil dalam simulasi *public speaking*. Keberhasilan pelatihan tidak hanya terlihat dari peningkatan nilai tes, tetapi juga dari perubahan sikap peserta yang menjadi lebih percaya diri dan berani tampil di depan umum. Proses pembelajaran yang melibatkan teori, praktik langsung, dan refleksi terbukti efektif dalam memfasilitasi transformasi pengetahuan menjadi keterampilan praktis yang aplikatif dalam konteks sosial peserta. Untuk menjaga dan mengembangkan hasil yang telah dicapai, disarankan agar pelatihan *public speaking* ini dilanjutkan dengan program lanjutan yang lebih intensif dan berkelanjutan. Pembentukan kelompok belajar praktik komunikasi dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat keterampilan peserta. Selain itu, pengembangan modul pelatihan yang lebih variatif dan interaktif diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan efektivitas pembelajaran. Evaluasi berkala juga perlu dilakukan untuk

menyesuaikan materi dan metode pelatihan sesuai dengan kebutuhan peserta dan perkembangan komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih tim pengabdian masyarakat ucapkan kepada Ketua PKK Desa Sidowayah Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten dan seluruh anggota PKK Desa Sidowayah Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten yang telah berperan aktif dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayuningtyas, F., Wahyuningratna, R. N., Hakim, L., Istiyanto, S. B., & Prihatiningsih, W. (2023). Pelatihan public speaking bagi remaja sebagai bentuk aktualisasi bela negara. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 4(4), 646–661. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v4i3.1813>
- Bata, S., & Murti, H. (2025). personal confidence untuk meningkatkan kepercayaan diri berbicara di depan umum pada mahasiswa STAK Terpadu Pesat Salatiga. *Jurnal Anugerah*, 7(1), 109–119. <https://doi.org/10.31629/anugerah.v7i1.6911>
- Kinasih, P. R., & Olivia, O. (2022). An analysis of using movies to enhance students' public speaking skills in online class. *Journal of Languages and Language Teaching*, 10(3), 315. <https://doi.org/10.33394/jollt.v10i3.5435>
- Nindatu, P. I. (2019). Komunikasi pembangunan melalui pemberdayaan masyarakat untuk pengentasan kemiskinan. *Jurnal Persektif Komunikatif*, 3(2), 91–103. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/perspektif/article/view/5595>
- Nurcandrani, P. S., Asriandhini, B., & Turistiati, A. T. (2020). Pelatihan public speaking untuk membangun kepercayaan diri dan keterampilan berbicara pada anak-anak di Sanggar Ar-Rosyid Purwokerto. *Jurnal Abdi MOESTOPO*, 3(2), 27–32. <https://doi.org/10.32509/am.v3i01.979>
- Septiana, N. Z. (2016). Pelatihan ketepatan empati dengan menggunakan model experiential learning untuk siswa SMK Jurusan Keperawatan. *Didaktika Religia*, 4(1), 241–267. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v4.i1.p241-267.2016>
- Setyowati, Y. (2019). Komunikasi pemberdayaan sebagai perspektif baru pengembangan pendidikan komunikasi pembangunan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(2), 188–199. <https://doi.org/10.46937/17201926849>
- Siregar, N., & Tamsil, I. (2022). *Buku Ajar Public Speaking*. Scopindo Media Pustaka.
- Soegiarto, A., Sari, W., Kholik, A., Fatimah, A., Damayanti, A., & Fadhila, S. (2024). Penguatan komunikasi efektif: Pengabdian masyarakat dalam pengembangan keterampilan public speaking guru dan instruktur di pondok pesantren. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 2(3), 38–49. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v1i3.455>
- Susanti, I. D., Sarkawi, D., Yuniasih, I., Haryati, R. A., Jola, A., & Novitasari, D. (2024). Pelatihan public speaking untuk mengoptimalkan keterampilan berbicara

- pada PKK RW 13 Cibubur. *Dedikasi : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 335–344. <https://doi.org/10.53276/dedikasi.v3i1.163>
- Wolverton, C. C., & Tanner, J. (2019). Teaching public speaking to business students in the digital age: Updating our methods. *International Journal of Education and Development Using Information and Communication Technology (IJEDICT)*, 15(3), 22–33. <http://ijedict.dec.uwi.edu/viewarticle.php?id=2625>